

TEMA PADA KUMPULAN CERPEN *BUKAN CERPEN BIASA* KARYA SISWA SDIT ROBBANI

Dessy Oelistianti

SDIT Robbani Banjarbaru
Surel: desydesy00dde@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang tema pada kumpulan cerpen *Bukan Cerpen Biasa* Karya Siswa SDIT Robbani Banjarbaru. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi atau dokumen (content of document analysis). Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Simpulannya adalah bahwa tema mayor yang terdapat ada pada Kumpulan Cerita Pendek *Bukan Cerpen Biasa* Karya Siswa SDIT Robbani Banjarbaru kekuatan tulisan cerpen dimana isi dari cerpennya yang mampu mempengaruhi orang lain, kepedulian sosial anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan, tema sosial tentang perbedaan perilaku permainan modern (games) dan permainan tradisional, kampanye menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tawuran pelajar yang akhirnya memakan korban orang yang tidak bersalah, berdamai itu indah, persahabatan yang sempat renggang dan akhirnya bisa Bersatu kembali karena sebuah puisi, balas dendam Anisa kepada Alifa yang berakibat fatal, keuletan dan semangat usaha untuk terbebas dari jeratan hutang, persahabatan antara Cyndi, Milli, Fia dan Katrin. Tema minor pada kumpulan cerpen ini adalah tema sosial tentang pertemanan anak-anak sekolah dasar, kesenjangan dari seorang teman yang menganggap remeh hasil karya kelompok lainnya, perjuangan dan kemenangan Shilla dalam lomba menulis cerpen, perlombaan membaca puisi.

Kata Kunci: *tema, kumpulan cerpen*

PENDAHULUAN

Karya sastra dihasilkan dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata. Karya sastra dibangun dari sebuah penciptaan fikiran manusia, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya menjadi suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Karya sastra dibangun oleh dua unsur yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi psikologi, biografi, historis, sosial, ilmu, ekonomi, serta agama. Unsur intrinsik membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik meliputi karakter melalui tema, tokoh dan perwatakan, alur, setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur intrinsik membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:23)

Karya sastra yang menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah cerpen. Menurut Sugiarto (2015: 109), cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen menjadi salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Karenanya, panjang pendeknya cerpen pada beberapa aspek. Misalnya, cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Cerita pendek juga sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2014:111).

Menulis cerpen merupakan salah satu bagian dari menulis sastra. Penelitian cerpen bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan dari anak-anak sampai orang dewasa. Menulis cerpen merupakan kegiatan menuliskan suatu peristiwa yang mengharuskan keberadaan pelaku, latar, tempat, waktu, dan atmosfer serta unsur-unsur intrinsik lainnya. Pembelajaran cerpen bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

Kemampuan mengapresiasi sastra bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga mencintai sastra yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan karya sastra yang bermutu.

Program Literasi sudah membudaya di SDIT Robbani sejak awal berdiri tahun 2007. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Siswa diharapkan menggali kemampuan dengan mengembangkan cerita-cerita yang bermutu dan semakin menggali potensi dan bakat mereka dalam sastra.

Siswa-siswi SDIT Robbani telah dibiasakan untuk melakukan literasi sedari kecil. Pojok-pojok kelas selalu terisi dengan lemari perpustakaan mini kelas. Pada jenjang kelas atas, yaitu kelas 4 sampai 6, siswanya telah terbiasa dalam membuat cerita pendek yang dijadikan kumpulan buku cerpen. Setidaknya sudah ada 4 buku cerpen yang dibuat oleh siswa-siswi SDIT Robbani. Buku tersebut dinamakan buku Anak Robbani Punya Karya (ARPK). Buku pertama yang dikeluarkan pada tahun 2017 dengan judul Bukan Cerpen Biasa. Buku cerpen kedua dikeluarkan pada tahun 2018 dengan judul Pelangi. Dan pada tahun 2019 dikeluarkan buku cerpen ARPK dengan judul Manis dan Pahit Persahabatan. Pada tahun 2021 dikeluarkan buku cerpen dengan judul Petualangan di Hutan Ajaib.

Dalam pelaksanaan pembuatan buku cerpen ini memang sedikit banyak mengalami hambatan. Kendala yang sering ditemui siswa dalam menulis cerpen antara lain, siswa kesulitan menemukan ide dan kurang mampu mengembangkan cerita. Tema cerita masih kurang variatif, tokoh yang ditampilkan masih dengan perwatakan yang monoton, dan latar yang dihadirkan juga masih kisaran tempat peneliti berada. Guru harus memberi rangsangan sendiri dari sebuah ide yang bisa dikembangkan oleh siswa. Kemampuan menulis cerpen seharusnya dimulai dengan pengalaman afektif siswa sehari-hari, karena kemampuan menulis ini bisa terasah dengan sendirinya jika siswa sudah memiliki minat dan banyak melakukan latihan. Buku kumpulan cerpen siswa SDIT Robbani yang telah beberapa kali rilis memang belum pernah dilakukan penganalisisan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalamnya. Namun yang terpenting untuk dikaji adalah unsur intrinsik, karena ini yang menjadi perhatian paling dominan terutama bagi pembaca cerpen ini. Hal ini menjadi penting karena kemampuan siswa dalam menulis cerpen tentunya harus terus diolah oleh para pengajar melalui variasi pembelajaran sastra. Pembelajaran yang tepat bisa dioptimalkan untuk

mendukung tumbuh kembang daya pikir anak dalam menghasilkan cerita pendek yang berkualitas dan layak untuk dibaca dan dibukukan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural memfokuskan pada komponen yang membangun sebuah karya yang dikenal dengan unsur-unsur intrinsik. Dari seluruh komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan tentang tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya (Semi, 2012: 45)

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah dengan melakukan telaah yang kritis dan mendalam berdasarkan kepustakaan yang ada. Dengan demikian, penelitian jenis ini berisi uraian atas suatu topik yang didukung oleh data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Topik ini dikembangkan dalam beberapa subtopik yang ada diklasifikasi atas dasar kriteria tertentu menjadi beberapa kelompok subtopik yang relevan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau dokumen (content of document analysis) ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris (Nanan, 2017:81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Pada Kumpulan Cerpen *Bukan Cerpen Biasa* Karya Siswa SDIT Robbani Banjarbaru

Karya sastra terbentuk dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji unsur-unsur karya sastra, diperlukan kajian struktural. Kajian struktural ini menjadi dasar peneliti untuk melangkah pada tahap berikutnya. Pendekatan struktural berusaha menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun mutu karya sastra. Analisis terhadap unsur intrinsik pada penelitian ini akan dibatasi pada unsur yang berupa alur, tokoh, latar, dan tema. Analisis ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengkaji lebih dalam suatu karya.

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan sentral yang mendasari suatu cerita atau suatu karya sastra. Tema dapat ditentukan setelah membacanya secara utuh atau keseluruhan. Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita yang biasanya tersirat ataupun tersurat. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita-cerita dan unsur-unsur pembangun cerita itu sendiri. Tema yang ingin dibicarakan oleh peneliti biasanya menentukan jalannya peristiwa, hadirnya konflik dan situasi tertentu. Jadi tema pada hakikatnya merupakan sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita, dan merupakan permasalahan-permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya.

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya suatu karya sastra. persoalan itulah yang hendaknya akan disampaikan kepada para pembaca. Pokok persoalan itu bisa berupa ketuhanan atau religious, cinta, kebencian, rindu, keadilan, kemanusiaan dan lain lain. Terdapat dua jenis tema dalam suatu cerita, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor

merupakan makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Makna pokok tersirat dalam sebagian besar dari keseluruhan cerita. Adapun tema minor yang merupakan makna tambahan dalam suatu cerita. Fungsi dari tema minor yaitu untuk menyokong dan menonjolkan tema mayor. Selain itu tema minor berfungsi untuk menghidupkan suasana cerita atau menjadi latar belakang suatu cerita.

Dalam buku kumpulan cerpen Bukan Cerpen Biasa ini terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok yang menjadi gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Ada pula makna tambahan dalam cerita yang lebih disebut sebagai tema minor. Makna tambahan ini bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

a. Tema Mayor

Tema mayor dalam buku kumpulan cerpen Bukan Cerpen Biasa ini mengangkat tema hubungan sosial, kekuatan, keyakinan diri, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, persahabatan/pertemanan, dan perjuangan dari anak sekolah dasar dalam berprestasi. Tema mayor ini terdapat pada 10 cerpen yang diteliti. Tema minor hanya terdapat pada beberapa judul cerpen namun keberadaannya sangat terkait dengan tema mayor yang dihadirkan dalam cerpen.

Tema Mayor dalam cerpen yang berjudul Bukan Cerpen Biasa ini bertema tentang kekuatan tulisan cerpen dimana isi dari cerpennya yang mampu mempengaruhi orang lain.

Kutipan 1

Aku sudah memiliki buku. Ya, meskipun campur peneliti lain juga sih. Seteah teman-temanku membaca ceritanya, bagiku ada yang aneh, mereka berubah sifat. Inilah yang membuatku bangga terhadap diri sendiri. Alfin yang dikenal nakal dan jahil, tidak pernah begitu lagi. Dan gita yang biasanya sombong dan memusuhi, berubah menjadi baik. Bahkan aku sendiri juga tidak tahu mengapa mereka berubah. Apa karena cerpenku? (TMA/tmy/2017/21)

Kutipan 1 di atas menggambarkan betapa sebuah tulisan akan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Tulisan yang menginspirasi baik akan mampu merubah ke arah positif orang lain yang membaca. Dalam cerita fiksi biasanya pengarang akan menyelipkan pesan-pesan positif sehingga secara tidak langsung pembaca akan melihat contoh atau nilai-nilai kebaikan dalam karya sastra tanpa harus merasa digurui.

Adapun tema minor dalam cerpen yang berjudul Bukan Cerpen Biasa ini adalah tema sosial tentang pertemanan anak-anak sekolah dasar. Awal mulanya diceritakan teman-teman Tania adalah siswa yang paling dikenal dengan siswa yang bermasalah di sekolahnya. Tania pun kesal pada teman-temannya atas kelakuan mereka.

Keadaan sosial anak-anak yang masih sering bertingkah laku selayaknya anak-anak seumur mereka. Kelas 5C dikenal sebagai anak-anak yang masih sering ribut dan main kejar-kejaran.

Kutipan 2

KRIIING.... Bel sekolah terdengar nyaring di telingaku. Aku segera memasuki kelas, begitu juga Sasa. Pelajaran pertama hari ini adalah pelajaran agama. Pelajaran agama diajar oleh Ustadzah Makinah. Ustadzah Makinah dikenal sebagai wakil kepala sekolah. Sudah beberapa menit menunggu, Ustadzah Makinah tak kunjung datang. Mungkin beliau sakit, atau mungkin ada urusan. Hari ini suasana di kelas begitu ribut. Ada yang asyik menggambar, ada yang lagi kejar-kejaran, dan masih banyak lagi.

Kelas 5C dikenal sebagai kelas paling ribut di sekolah. Mmm... bagaimana ya caranya agar tidak ribut lagi saat pelajaran berlangsung? Batinku (TMA/tmy/2017/16).

Pada cerpen yang berjudul *Koin Kasih 4 Sekawan* memiliki tema mayor yang bertemakan kepedulian sosial anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan, baik berupa barang untuk menunjang pendidikan maupun pengobatan. Anak-anak tersebut yaitu Dewi, Mira, Nada dan Rina yang bersekolah di SDIT Robbani. Mereka membuat kegiatan Peduli sesama dengan mengumpulkan infak social bagi orang-orang yang memerlukan bantuan. Mereka mendata pihak-pihak yang memerlukan bantuan mulai dari tukang becak, tukang sapu jalanan dan lain sebagainya. Namun akhirnya pilihan mereka jatuh pada Amin, seorang anak laki-laki yang hanya tinggal dengan neneknya. Amin ini adalah penderita kanker emedu. Ia seorang anak yatim, dan ibunya pergi ke kota mencari pekerjaan. Akhirnya 4 sekawan ini berhasil mengumpulkan dana pengobatan Amin yang menelan biaya cukup besar.

Kutipan 3

‘Gimana kalau kita membuat kegiatan sosial di grup kita ini?’’begini, kita bikin kegiatan ‘PEDULI SESAMA’, kegiatan peduli ini kegiatan yang bersifat social, caranya setiap hari kita mengumpulkan uang koin baik dari kita sendiri maupun teman-teman yang lainnya, lalu setiap hari sabtu kita melakukan kunjungan ke tempat orang yang membutuhkan’ (TMA/tmy/2017/47)

Cuplikan cerita pada kutipan 3 di atas menunjukkan bahwa tema mayor dalam cerpen tersebut adalah mengenai sekelompok siswa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama. Mereka rela mengurangi uang jajan untuk dikumpulkan demi bisa menolong orang lain yang membutuhkan. Mereka bahkan mampu mengumpulkan uang dalam jumlah besar untuk bisa menolong temannya yang sedang sakit parah, sebagaimana kutipan cerita berikut:

Kutipan 4

Demi pengobatan Amin, Dewi dan kawan-kawan gencar mengumpulkan uang sumbangan dari kawan-kawa, mereka juga meminta batuan ke orang tua masing-masing. Sambal mengumpulkan uang. Amin juga sudah di rawat di RSUD Ulin Banjarmasin menjalani serangkaian pemeriksaan untuk persiapan operasi pengangkatan tumor. “Pokoknya kita harus bisa mengumpulkan uang sesuai yang dibutuhkan pengobatan Amin,” tukas Dewi (TMA/tmy/2017/51).

Penggalan cerita pada kutipan 4 di atas menggambarkan kepedulian sekelompok siswi yang berjuang mengumpulkan koin demi pengobatan kawan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tema mayor dalam cerpen tersebut mengenai jiwa sosial yang tinggi oleh sekelompok anak-anak kepada orang yang membutuhkan.

Pada cerpen yang berjudul *Modern Game or Traditional Game* dengan tema mayor adalah tema sosial. Tema sosial ini mengangkat makna perbedaan perilaku permainan modern (games) dan permainan tradisional. Bagi sebagian anak-anak yang biasa bermain game akan cenderung menolak

sosial, sedangkan anak-anak yang terbiasa dengan permainan tradisional akan cenderung suka bersosial dan bekerjasama. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

Kutipan 5

‘Ya, ini hobiku setiap hari , aku sangat menyukai permainan yang ada di alat komunikasiku. Lebih menyenangkan dan tidak perlu berpanas-panasan di luar rumah....’Shilla ayo turun, ada temanmu yang datang, nih panggil mama di runag tamu, aku yang merasa terganggu mendengus kesal..’(TMA/tmy/2017/60)

Dalam cerita pada kutipan 5 tersebut bisa diambil kesimpulan bahawa permainan modern (game) cenderung membuat para penyukanya malas untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka suka menyendiri dan tidak mau diganggu. Selain itu permainan modern (game) membuat penyukanya tidak bergerak dan tidak terkena sinar matahari. Sedangkan permainan tradisional bisa membuat anak-anak menyukai kawan, suka bergerak dan belajar berinteraksi dan bekerjasama. Jadi bisa disimpulkan bahwa permainan modern dan permainan tradisional mempunyai perbedaan baik dari segi permainannya maupun perilaku anak-anak yang memainkannya.

Pada cerpen yang berjudul Tong Sampah Istimewa memiliki tema mayor tentang kampanye menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kampanye ini merupakan tugas sekolah siswa yang akan berdampak pada jiwa peduli lingkungannya.

Kutipan 6

“Baiklah. Rencananya, aku mau membuat lukisan tentang ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya,” usulku kepada Fitri, Fatimah dan teman-teman perempuanku yang lain. “Tapi, melukisnya di tong sampahnya langsung,” lanjutku lagi sambil memelankan suara. (TMA/tmy/2017/71)

Pada kutipan 6 ini terlihat bahwa anak-anak SD berusaha untuk mencari kreasi sebaik mungkin agar bisa mengajak orang lain peduli terhadap ligkungannya. Meskipun Langkah yang ditempun hanya Sebagian Langkah kecil namun ini menjadi Langkah awal yang dimulai dari diri sendiri.

Dalam cerpen Tong Sampah Istimewa juga terdapat tema minor yaitu tema sosial yang berisi kesenjangan dari seorang teman yang menganggap remeh hasil karya kelompok lainnya. Tema ini masih mendukung tema mayor dan sebagai pelengkap dari rangkaian cerita.

Kutipan 7

Hahahaha...! Jadi ini yang kalian buat, ya? Melukis tong sampah. Lucu sekali. Iya, kan teman-teman? Eh, teman-teman?” tawa Zaki yang membuatnya tidak sadar kalau teman-temannya menatap marah padanya. “Kamu ini lupa, ya! Helena itu ketua kelas tahu! Semua yang jadi organisasi kelas ada di kelompok itu! Ketua kelas, apa hukuman yang cocok untuk Zaki?” tanya Akmal, calon ketua kelas yang tidak pernah terpilih-pilih.(TMA/tmn/2017/73-74)

Pada kutipan 7 ini diketahui bahwa Zaki terlihat cemburu terhadap hasil karya yang dihasilkan oleh Helena dan teman-temannya. Karena perangnya tersebut, Zaki mendapatkan hukuman dari teman-temannya.

Tema mayor ada cerpen yang berjudul Damai Itu Indah adalah tema sosial yang bercerita tentang tawuran pelajar yang akhirnya memakan korban orang yang tidak bersalah. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 8

Intinya, malam itu papa sedang mengendarai mobil saat pulang dari kantor. Ya, sekitar jam 9. Saat itu jalanan macet karena ada tawuran di jalan itu. Salah satu batunya ada yang mengenai kaca mobil papa. Papa pun keluar dari mobil untuk mendatangi anak-anak tersebut. Belum selesai papa melerainya, perut papa ditusuk oleh pisau yang dibawa salah satu anak tawuran tersebut (TMA/tmy/2017/83)

Dari penggalan cerita pada kutipan 8 di atas dapat diketahui bahwa tawuran yang dilakukan oleh anak-anak sekolah telah menyebabkan papa Shilla meninggal karena ditusuk oleh salah satu anak yang sedang tawuran. Ini menunjukkan bahwa tawuran tersebut telah memakan korban orang yang tidak bersalah, sebab papa shillah hanyalah salah satu pengguna jalan yang tidak tahu apa-apa. Namun karena mobil yang dikendarai kacanya terkena lemparan batu maka Papa Shillah mencoba untuk melerai, yang akhirnya ditusuk dibagian perutnya dan akhirnya meninggal dunia.

b. Tema Minor

Tema minor yang ada pada cerpen yang berjudul Damai Itu Indah adalah perjuangan dan kemenangan Shilla dalam lomba menulis cerpen. Perlombaan ini adalah perlombaan tingkat provinsi.

Kutipan 9

“Baca ini,” pinta Om Ridwan seraya menunjuk kolom bagian „Karya Kami“. Aku pun membaca 3 cerpen yang tertera. Di bagian terakhir, tertulis karya... Arshilla Febriasari. Hah?! Ini serius? Aku menang? Alhamdulillah Ya Allah... Aku bersujud syukur dengan tangis bahagia bercampur kesedihan. “Selamat, ya, Shilla! Mama dan Kak Devi menangis sambil memelukku. Kamu telah membalas perbuatan yang telah mereka lakukan kepada Papamu dengan kebaikan. Kamu menuangkan kebaikan itu kedalam bentuk cerpen. Kamu anak berbakat, Shilla! Kami bangga padamu. Seluruh masyarakat Jakarta Selatan bangga padamu. Kamu juara pertama. Hadiahnya sudah di tangan Mamamu. Kamu telah mengubah negara ini, Shilla! Kamu adalah anak perempuan satu-satunya yang paling berbakat yang pernah Om temui selama ini,” puji Om Ridwan. Mama, Kak Devi, dan Tante Eli langsung memelukku (TMA/tmn/2017/84).

Pada kutipan 9 bercerita tentang kemenangan Shilla dalam lomba menulis cerpen. Kemenangan ini membuat bangga seluruh anggota keluarganya. Isi cerpen yang diangkat oleh Shilla dalam cerita terkait masalah tawuran yang akhirnya membawa pesan moral bagi anak-anak remaja.

Tema mayor pada cerpen yang berjudul Terima Kasih Reina adalah berdamai itu indah. Mayza dan Dira serta Ira adalah teman baik, namun karena permainan mereka jadi berantem karena mayza menganggap Dira dan Ira bermain curang, sehingga mereka bertengkar dan bermusuhan, sampai datang murid baru yang Bernama Reina dan mendamaikan mereka.

Kutipan 10

‘Dira...,’ kata mereka berdua
Dira yang masih menangis pun langsung memeluk Mayza dan berkata
‘maafkan aku ya Mayza,’ kata Dira dan pelan-pelan melepas pelukan daro
Mayza

‘aku juga maaf sudah bentak bentak kamu’ kata Mayza sambil menjabat tangan Dira.
Lalu mereka semua berdamai dan berkata ‘KITA SEMUA TEMAN’ (TMA/tmy/2017/90).

Dari cuplikan cerita pada kutipan 10 di atas jelas terlihat bahwa bahwa setelah bermusuhan karena adanya kesalahpahaman dalam permainan akhirnya mereka semua berbaikan kembali dan saling memaafkan satu sama lainnya. Mereka akhirnya berbahagia dan saling berpelukan ini menunjukkan bahwa berteman dan memaafkan itu jauh lebih indah dari pada saling bermusuhan dan saling menyakiti.

Tema mayor pada cerpen yang berjudul Puisi Untuk Sahabat adalah tentang persahabatan antara Amanda dan Dira yang sempat renggang dan akhirnya bisa Bersatu Kembali karena sebuah puisi. Untuk lebih jelasnya kita lihat cuplikan cerita berikut.

Kutipan 11

‘Aku minta maaf,’ kata Amanda menutupi wajahnya. ‘aku sudah memaafkanmu, sebelum kau meminta maaf,’ ucap Dira.
Kedua sahabat saling berpelukan. Amanda melepas pelukannya.
‘um.. Jadi, apakah kita masih bersahabat?’ menjulurkan jari kelingkingnya.
‘Apa maksudmu/ tentu saja kita masih bersahabat,’ ujar Dira menyambut kelingkingnya Amanda.
Semua orang berdiri dan bertepuk tangan meriah untuk keduanya.(TMA/tmy/2017/100).

Penggalan cerita pada kutipan 10 tersebut menunjukkan bahwa persahabatan Dira dan Amanda sangatlah kuat dan erat. Walaupun mereka sempat tidak saling menyapa, namun dihati mereka tetaplah bersahabat. Pada lomba puisi tersebut Dira membuat puisi tentang sahabat, dan akhirnya menyentuh hati Amanda, yang akhirnya mereka saling memaafkan dan kembali bersahabat. Persahabatan bukan berarti tanpa pertengkaran sebagaimana yang dialami oleh Amanda dan Dira. Namun karena mereka saling memaafkan, maka persahabatan mereka yang sudah terjalin sejak lama akhirnya bisa dipersatukan kembali.

Cerpen yang berjudul Puisi Untuk Sahabat memiliki tema minor yang mendukung keberadaan tema mayor. Tema minor cerpen ini adalah perlombaan membaca puisi. Hal ini terlihat pada kutipan ini.

Kutipan 12

“Ehm...” Dira berdehem. Ia mulai membaca puisinya penuh penghayatan. Tak terasa air mata Dira jatuh diakhir puisinya. Dira mengusapnya dan berpaling menuju Amanda. Tampak Amanda memalingkan muka, tapi terlihat air matanya yang juga jatuh. Dira menatap juri, yang matanya berkaca-kaca sambil menulis nilai Dira. Hening sejenak.
Plok! Plok! Plok! Seorang juri berdiri dan bertepuk tangan. Beberapa detik kemudian, semua hadirin dan juri yang tersisa berdiri dan bertepuk tangan, termasuk Lia. Hanya satu orang yang tidak berdiri dan bertepuk tangan untuknya, yaitu Amanda. Tapi, terlihat senyum di wajahnya. Seketika, Dira tersenyum senang (TMA/tmy/2017/98).

Pada kutipan 12, Dira membacakan puisi yang sengaja ditulisnya sendiri untuk sahabatnya Amanda. Ia menghayati puisi itu dengan seluruh penjiwaan. Ia memukai semua penonton yang ada di situ, sehingga semua orang bertepuk tangan kecuali Amanda yang hanya tersenyum. Namun perasaan Dira tetap senang karena hadirnya senyum Amanda.

Tema mayor yang terdapat dalam cerpen yang berjudul Pelajaran Berharga Untuk Nisa adalah mengenai balas dendam Anisa kepada Alifa yang berakibat fatal. Tema mayor pada cerpen tersebut adalah mengenai keinginan Anisa untuk membalas perbuatan Alifa kepada dirinya yang sebenarnya dilakukan oleh Alifa secara tidak sengaja. Namun karena perbuatan balas dendamnya sudah kelewatan maka berakibat membahayakan keselamatan Alifa. Akhirnya anisa sadar bahwa perbuatannya sangat kelewatan dan akhirnya meminta maaf kepada Alifa atas perbuatannya tersebut. Hal ini sebagaimana penggalan cerita berikut:

Kutipan 13

‘Alifa maafkan aku,’ aku menundukan kepala tanda menyesal.
‘kenapa kamu meminta maaf?, kamu tidak salah kok,’ jawabnya keheranan dengan suara menggigil .
‘sebenarnya.... Akulah yang menunmpahkan air itu. Aku lupa kalau kamu alergi dingin. Maafkan aku.’ Aku duduk di samping Alifa. Alifa sedang berbaring di kasurnya.
Tidak apa-apa Nisa kali ini aku maafkan. Asal lain kali jangan diulangi, ya’ nasihat Alifa sambil menatruh tangannya di atas tanganku.
‘Astagfirullah, tangannya dingin sekali, aku menggenggam tangan Alifa.
“Aku tahu kamu pasti ingin balas dendam sama aku, soalnya, aku telah mengotori sepatu barum, ingat Nisa, balas dendam itu tidak baik. Allah tidak suka dengan orang seperti itu.” (TMA/tmy/2017/104)

Penggalan cerita pada kutipan 13 tersebut menunjukkan bahwa tema mayor dalam cerpen pelajaran berharga untuk Anisa adalah mengenai balas dendam. Balas dendam yang dilakukan Anisa kepada Alifa yang dianggap telah berbuat salah duluan kepada Anisa. Hanya saja apa yang dilakukan oleh Anisa sudah sangat kelewatan yang akhirnya ia merasa bersalah sampai terbawa mimpi.

Tema mayor pada cerpen yang berjudul Life with Peace adalah tema sosial tentang keuletan dan semangat usaha untuk terbebas dari jeratan hutang.

Kutipan 14

‘Rena kondisi ekonomi kita semakin hari semakin menurun. sementara tinggal menghitung jam saja untuk memasuki awal bulan. Pasti rentenir itu akan datang lagi menagih hutang yang belum ayah bayarkan. Ayah bingung harus bagaimana sekayang?’ ujar ayah yang seketika membuyarkan lamunanku’ (TMA/tmy/2017/108).
Oh iya, beberapa bulan yang lalu aku berhasil membuat satu buku yang segera kukirim ke penerbit. Ternyata bukuku diterbitkan oleh mereka! Betapa senangnya aku saat itu, 300 ribu pertama hasil karya....’
Sedangkan tokoh ayah, semakin lama semakin besar dan sukses. Penghasilanku dan ayah selalu kami sisihkan untuk ditabung. Sekarang aku bukan anak banyak hutang lagi!’ (TMA/tmy/2017/113)

Bisa dilihat dari penggalan cerita pada kutipan 14 di atas bahwa tema mayor dari cerpen yang berjudul Life with Peace adalah perjuangan dalam melepaskan diri dari lilitan hutang rentenir. Rena dan ayahnya yang miskin namun memiliki hutang pada rentenir sering tidak mampu membayar

hutang-hutangnya, sehingga ayah Rena terkadang diintimidasi oleh para rentenir, bahkan sering menerima kekerasan yang dilakukan oleh para penagih hutang. Kondisi ini membuat Rena dan Ayahnya bangkit untuk memulai usaha. Ayah Rena membuka usaha dagang sedangkan Rena sendiri menjadi peneliti cerpen. Keuletan ini akhirnya membuahkan hasil, sehingga Rena dan ayahnya terbebas dari hutang-hutang rentenis berkat usahanya tersebut.

Tema mayor pada cerpen yang berjudul Buah Persahabatan adalah tentang persahabatan antara Cyndi, Milli, Fia dan Katrin. Persahabatan empat orang anak ini terlihat pada saat mereka membuat kerajinan tangan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 15

Seusai bu Kanita menjelaskan, kamipun menjalankan perintah kedua, mencari kelompok. Cyndi satu kelompok dengan Fia, Katrin, dan Milli, mereka memang sahabat dari kelas satu dulu. (TMA/tmy/2017/115)

Setelah semua presentasi, saatnya pengumuman siapa yang jadi pemenangnya.

‘selamat kepada,’ suara bu Kanita terdengar, membuat semua murid penasaran, Cyndi Newton Latulia...’

Cyndi kaget sekaligus senang, baru pertama kali dia menang. Setelah ini karyanya akan dipajang dimuseum. (TMA/tmy/2017/119)

Bisa dilihat pada kutipan 15 di atas, bahwa berkat persahabatan keempatnya akhirnya mereka mampu menghasilkan sebuah karya yang nantinya akan dipajang di museum sekolah. Hal ini adalah merupakan berkat kerjasama yang baik dari keempat sahabat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada buku Kumpulan Cerita Pendek *Bukan Cerpen Biasa* yang didalamnya terdapat 10 cerpen yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Adapun tema mayor terdapat pada kumpulan cerpen ini adalah; (a) kekuatan tulisan cerpen dimana isi dari cerpennya yang mampu mempengaruhi orang lain, (b) kepedulian sosial anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan, (c) tema sosial tentang perbedaan perilaku permainan modern (*games*) dan permainan tradisional, (d) kampanye menjaga kebersihan lingkungan sekitar, (e) tawuran pelajar yang akhirnya memakan korban orang yang tidak bersalah, (f) berdamai itu indah, (g) persahabatan yang sempat renggang dan akhirnya bisa Bersatu kembali karena sebuah puisi, (h) mengenai balas dendam Anisa kepada Alifa yang berakibat fatal, (i) keuletan dan semangat usaha untuk terbebas dari jeratan hutang, dan (j) persahabatan antara Cyndi, Milli, Fia dan Katrin.
2. Tema minor pada kumpulan cerpen ini adalah; (a) tema sosial tentang pertemanan anak-anak sekolah dasar, (b) kesenjangan dari seorang teman yang menganggap remeh hasil karya kelompok lainnya, (c) perjuangan dan kemenangan Shilla dalam lomba menulis cerpen, dan (d) perlombaan membaca puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, M. (1990). *Kesusastraan, Pengantar, Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa
- Hariani, F. (2013). *Analisis Tema dan Alur dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi*. Tanjung Pinang: PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kurniawan, dkk. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahliatussikah, H. (2018). *Pembelajaran Prosa*. Malang: UM Press
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, D. (2019). “Struktur dan Nilai Moral dalam Novel ‘Hijrah Itu Cinta’ Karya Abay Adhitya Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar” 23 (3): 17–21.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, S. (2014). Interferensi Bahasa Betawi Dalam Cerpen Mahasiswa Jurusan PBSI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 109-130. Retrieved from: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/1419> . 19 Desember 2022
- Salim, M. A. dan Fitria, N. (2020). *Kajian Struktural Cerpen “Al Hurriyyah Al Gholiyyah” Pada Antologi “Khomsuuna Qishah Tahkiha Lithiflika”*. Prosiding SEMNASBAMA UM.
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta, Bandung.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswa SDIT Robbani Banjarbaru. 2017. *Kumpulan Cerpen Bukan Cerpen Biasa*. Banjarbaru: CV. Zukzez Express.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

- Sugiarto, E. (2015). *Terampil Menulis Tips dan Trik menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Sugono, D. (2003). *Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Progres.
- Sudjiman, P., dkk. (1992). *Serba-serbi semiotik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suparno, D. (2015). *Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Buletin Al-Turas, 21(1), 17-34
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wellek, R. dan Werren, A. (2018). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.

